



## **Pola Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang**

**<sup>1</sup>Moh. Irfan, <sup>2</sup>Khoirul Huda**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Darul ‘Ulum Jombang

<sup>1</sup>[irfan.mamak69@gmail.com](mailto:irfan.mamak69@gmail.com), <sup>2</sup>[khoirul1979@gmail.com](mailto:khoirul1979@gmail.com)

### ***Abstraksi***

*Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok permasalahan tentang Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang.*

*Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primernya adalah kepala sekolah, guru aqidah akhlak serta peserta didik MTs. Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan verifikasi (penarikan kesimpulan).*

*Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya pola pembinaan akhlak siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang menggunakan beberapa metode seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat atau pemahaman, dan pemberian hukuman atau peringatan. Namun, dalam penelitian penulis menemukan bahwa proses pembinaan akhlak siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang ini timbul dari personal diri pribadi siswa yang kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, sehingga siswa masih melakukan penyimpangan perilaku atau berakhlak yang tidak baik.*

***Kata Kunci : Pembinaan; Akhlak; Siswa***

### **Abstraction**

*This study aims to answer the main issues regarding the Implementation of Student Moral Development at MTs Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang.*

*This type of research is descriptive qualitative. The data collection uses interview, observation, and documentation methods. The primary data sources are school principals, moral aqeedah teachers and MTs Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang students, while the secondary data are books related to children's moral development. The data analysis technique uses data reduction analysis techniques (data reduction), data display (data presentation), and verification (drawing conclusions).*

*The results of the study can be concluded that the pattern of student moral development at Mts. Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang uses several methods such as through example, habituation, advice or understanding, and giving punishment or warning. However, in research, the authors found that the process of fostering student morals at MTs Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang arises from the personal characteristics of students who lack parental attention to their children, so that students still practice deviant behavior or have bad morals.*

**Keywords: Coaching; Morals; Student**

## **1. Pendahuluan**

Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring

---

<sup>1</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 1

berkembangnya zaman dan teknoogi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Dalam perjalanan pendidikan nasioanal, ada satu sisi yang menjadi bagian terpenting dalam usaha pembangunan moral bangsa, yakni pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan pedidikan agama, diharapkan seorang individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan dan ajaran agamanya. Karena dalam agama semua aspek kehidupan diatur didalamnya. M. Arifin dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan islam merupakan sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehiupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).<sup>2</sup>

Pembentukan pribadi anak sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu” pendidikan nasional bertujuan mengembngkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningtkkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islamsehingga menjad manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Aat Syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun di muka bumi ini. Hanya bagaimana

---

<sup>2</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. Ke-4, hlm. 14

<sup>3</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6-7

<sup>4</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja, 2004), hlm. 135

menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang.<sup>5</sup>

Dari pernyataan Aat Syafaat di atas dapat kita lihat bahwa tidak selamanya perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif. Oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan supaya peserta didik dapat memilah dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif. Posisi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang didalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai keagaamaan.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama. Kepercayaan kepada Tuhan Tinggal symbol, larangan-larangan Tuhan sudah tidak diindahkan lagi. Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga,derasnya budaya matrealistis, hedonistis, dan sekularitis, keempat, belum adaya kemauan yang sungguh-sungguhdari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa.<sup>6</sup>

Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan.<sup>7</sup> Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaannya disebut “akhlak yang buruk”. Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Rasulullah SAW menjadikan baik buruk akhlak seseorang sebagai kualitas imannya.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan

---

<sup>5</sup>Aat Syafaat, dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Juvenil Deliquenci*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 191-194

<sup>7</sup>Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 13

dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaannya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidakseimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji. Dalam hal akhlak maka umat islam wajib meneladani Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qolam 68 : 4)<sup>8</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Berbicara masalah pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan Islam. Muhammad Atiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula dengan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang dipercaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dan memeluk Agama Islam.<sup>9</sup>

Pembentukan atau pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisiten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu), hlm. 960

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 133

sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia, termasuk dalamnya akahl, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, nurani, dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>10</sup>

Dalam penanaman akhlak anak tentunya mengarahkan pada pembentukan perangai dan sikap anak yang lebih baik, karena ia yakin bahwa tabi'at manusia dapat dirubah. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menyarankan agar tabi'at-tab'i'at yang jahat dialihkan lebih dahulu kepada sifat-sifat kurang jahat, kemudian secara bertahap dan bertingkat dipindahkan kepada sifat-sifat baik.

Dalam pengertian inilah Al-Ghazali mengajak untuk dilaksanakan fitrah, pelurus tabi'at dengan cara pembiasaan yang cukup wajar. Dan ini tentunya harus menggunakan metode-metode yang tepat. Ada beberapa metode penanaman akhlak anak menurut Al-Ghazali, yaitu:

a. Melalui pengekangan dan pengendalian hawa nafsu

Dalam salah satu ungkapan al-Ghazali mengatakan bahwa: Apabila pendidikan (orang tua) melihat bahwa anak tamak terhadap makanan, maka hendaknya mengharuskan anak itu untuk berpuasa dan membatasi makanannya. Kemudian menyuruh supaya menjadikan makanan lezat untuk diberikan kepada orang lain, sedangkan ia sendiri tidak memakannya. Demikianlah seterusnya hingga anak menjadi kuat dan terbiasa untuk bersabar dan hilang ketamakan.<sup>11</sup>

Dari pendapat tersebut dapatlah dipahami bahwa dalam mendidik tingkah laku anak beliau lebih cenderung kepada metode pengekangan dan pengendalian hawa nafsu sebagai cara untuk mendidik akhlak anak dan memperindah tingkah laku.

b. Melalui nasihat atau ceramah

Hendaknya orang tua tidak berhenti memberikan nasehat saat anak-anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Hendaknya orang tua terus memberikan bimbingan dan petunjuk kepadanya dan sampai benar-benar yakin bahwa anak tersebut telah mendapatkan sifat-sifat terpuji. Dan orang tua hendaknya menjaga anaknya untuk tidak bergaul pada orang-orang yang jahat.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 135

<sup>11</sup>Imam Al-Ghazali, *Tentang Rahasia Keajaiban Hati*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1968), hlm. 60

Dengan demikian dapat penulis pahami bahwa orang tua dalam mendidik anak-anaknya diutamakan mulai dalam keluarga, sehingga orang tua dapat menasehati anaknya dengan akhlak yang baik.

c. Melalui riyadlah/pembiasaan/latihan.

Metode pembiasaan merupakan cara menyampaikan pendidikan akhlak pada anak dengan membiasakan pada perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuannya adalah untuk membentuk tingkah laku atau akhlak pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik.

d. Melalui Cerita

Cerita termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan satu cara pendidikan yang disenangi anak-anak dan orang dewasa.<sup>12</sup> Metode cerita merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh, dan bimbingan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak seseorang itu dapat dirubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Sehingga usaha-usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak seseorang harus tetap dilakukan untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

Sebagaimana Agus Sujanto menyatakan bahwa akhlak tiap-tiap orang tumbuh atas dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir dan kekuatan dari luar yang timbul karena pengaruh lingkungan.<sup>13</sup>

a. Faktor dari dalam atau bawaan, yaitu sesuatu yang ada dalam diri, jiwa manusia itu sendiri seperti watak, ciri khas ataupun tingkah laku dan sebagainya.

b. Faktor dari luar terbagi menjadi:

1) Lingkungan

Lingkungan dimana anak didik dibesarkan adalah sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari informasi,

---

<sup>12</sup>Muhammad Abdul Qadir Abdullah, *Metode pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 66

<sup>13</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Aksara Baru, 1986), hlm. 3

tempat mencari pengetahuan, serta tempat ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan ini juga sangat mempengaruhi akhlak anak.

## 2) Kebudayaan atau kultur

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak muslim. Budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur sering kali bertentangan. Maka dari itu si anak didik harus dijatuhkan dari budaya-budaya yang masuk, supaya pertumbuhan serta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 3) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif maka harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Dengan demikian seorang pendidik baik ia seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlak seorang anak, untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model fenomena tersebut.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis mengungkapkan dan memaparkan secara detail tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak pada siswa kelas VII di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1) Sumber data primer yaitu informan yang telah ditentukan oleh penulis, yaitu kepala sekolah, Waka bidang keagamaan, Guru

---

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 47

PAI, dan Siswa MTs. Satu Ataptu Atap Minhajul Abidin. 2) Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan : 1) Wawancara, yaitu merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog dengan sumber data. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, Waka bidang keagamaan, Guru PAI, dan Siswa MTs. Satu Ataptu Atap Minhajul Abidin. 2) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Observasi dilakukan khususnya untuk mengamati pelaksanaan pembinaan akhlak yang meliputi metode yang digunakan, materi yang disampaikan dalam kegiatan pembinaan akhlak, dan sikap siswa ketika mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. 3) Dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu atau lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup> Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh dan melengkapi data mengenai kondisi dan keadaan obyek yang diteliti serta gambaran secara umum yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Sedangkan untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>16</sup>
- b. Penyajian Data, yaitu menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 329

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeth, 2014), hlm. 335

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami.<sup>17</sup>

- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu mencocokkan data yang sudah ada dengan data yang baru diperoleh, sehingga validitas data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>18</sup>

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs. Satu Atap) Minhajul Abidin adalah sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat dipaparkan sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### a. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, pola pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin dapat penulis paparkan sebagai berikut :

##### 1) Menanamkan nilai-nilai agama

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin dilakukan dengan menanamkan ilmu tentang akhlak itu sendiri melalui al-Qur'an dan Hadits.<sup>20</sup>

Setelah peserta didik itu mengenal apa itu akhlak, apa saja dasar akhlak kemudian setelah itu kami terapkan dan membiasakan kepada peserta didik untuk selalu memiliki akhlak yang baik. Dalam proses pembinaan akhlak dewan guru khususnya saya memberikan pemantauan kepada peserta didik melihat praktik peserta didik secara langsung. Misalnya, saya sering memantau sikap peserta didik dalam bergaul antar kelas, bertutur kata sopan kepada guru, khususnya ketika anak berada didalam kelas, dan yang terpenting adalah dewan guru dapat memotivasi peserta didik dan memberikan contoh secara langsung dalam memberikan akhlak.

Dalam proses belajar mengajar, pembinaan akhlak siswa di MTs. Satu Atap Minajul Abidin memberikan segala materi

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 95

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 99

<sup>19</sup>Janti, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Jombang, 1 Juli 2021). 08.50.

<sup>20</sup>Moch. Mansur, *Wawancara*, (Jombang, 1 Juli 2021). 10.15

yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kurikulum yang ada seperti misalnya tentang keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada kitab Allah, keimanan kepada Rasul, keimanan kepada hari akhir dan keimanan kepada qodho dan qadar.<sup>21</sup>

2) Memberikan contoh perbuatan yang baik

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru aqidah akhlak dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin dilakukan dengan selalu memberikan contoh perbuatan yang baik.

Hal ini terlihat pada diri guru aqidah akhlak dalam bertutur kata, beliau selalu lemah lembut, sopan dan ramah, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

3) Menegur yang berakhlak buruk

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin dilakukan dengan metode pembiasaan, paksa dan teguran. Metode teguran dilakukan oleh guru aqidah akhlak ketika mendapati seorang siswanya melakukan kesalahan yaitu melanggar tata tertib sekolah atau melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan agama, seperti tidak melaksanakan sholat yang wajib dilakukan disekolah, maka guru secara langsung memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut.<sup>23</sup>

4) Memotivasi beribadah kepada Allah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak, beliau menyatakan kepada dalam membina akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin dilakukan dengan memotivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

Memotivasi siswa sangat penting dilakukakn agar peserta didik terbangun suatu kebiasann positif dalam kehidupannya untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak mudah untuk meninggalkan ibadah kecuali diperbolehkan menurut ajaran

---

<sup>21</sup>*ibid*

<sup>22</sup>*ibid*

<sup>23</sup>Moch Mansur. *Wawancara* (Jombang, 1 juli 2021), 11.00

agama islam yang nantinya agar dibawa pada saat mereka menenmpuh kehidupan setelah sekolah.<sup>24</sup>

#### **b. Keadaan Akhlak Siswa MTs. Satu Atap Minhajul Abidin**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data tentang keadaan akhlak siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin adalah sebagai berikut:

##### 1) Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak siswa kepada Allah SWT. yang dimaksud adalah tata cara siswa dalam berhubungan dengan Allah SWT melalui, melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan shalat berjamaah sebagian besar siswa melakukan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah tanpa harus disuruh-suruh ataupun dimarahi gurunya. Ketika jam istirahat untuk shalat dhuha dan dzuhur, mereka langsung bersegera mengambil air wudhu dan langsung mengatur posisi di masjid sekolah. Hanya sebagian kecil siswa yang terlihat malas dan harus dimarahi terlebih dahulu oleh gurunya agar mau melakukan shalat berjamaah.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak di MTs Satu Atap Minhajul Abidin, bahwa pelaksanaan ibadah siswa cukup baik. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, siswa melakukannya dengan tertib. Mereka melaksanakannya tanpa harus diperintah atau diingatkan terlebih dahulu. Ketika menunggu para jamaah lainnya, siswa bershalawat dan membaca Al-Qur'an.

Guru aqidah akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin menyatakan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa membaca surat Yasin dan Asmaul husna terlebih dahulu selama 20 menit, setelah itu membaca do'a sebagai tanda rasa bersyukur dan memohon bantuan atau pertolongan kepada Allah SWT. Siswa melakukannya dengan khusuk, jarang sekali terlihat ada siswa yang berdo'a dengan bermain-main atau sambil bercanda.

Berdasarkan pada uraian diatas, jelas bahwa pada umumnya sebagian besar siswa di MTs. Satu Atap Minhajul

---

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>*Observasi*, (Jombang, 1 Juli 2021). 10.40

Abidin, akhlak mereka kepada Allah SWT dikategorikan cukup baik.

2) Akhlak kepada orang tua

Berdasarkan hasil interview kepada salah satu siswa MTs. Satu Atap Minhajul Abidin, diperoleh keterangan bahwa mereka sangat menghormati orang tua mereka. Mereka berupaya menjaga upaya dan perbuatan mereka jangan sampai menyakiti orang tuanya. Ketika itu penulis kebetulan bertemu dengan salah satu orang tua peserta didik yang akan menemui wali kelas anaknya. Ketika diwawancarai tentang perilaku anaknya, orangtua tersebut memberikan keterangan bahwa anaknya memiliki akhlak yang cukup baik kepada orang tuanya. Walaupun terkadang membantah perkataan atau nasihat akan tetapi tidak sampai melakukan hal-hal yang menyakiti atau melewati batas.<sup>26</sup>

3) Akhlak kepada guru

Berdasarkan hasil observasi tentang akhlak siswa kepada guru, sebagian besar siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin memiliki akhlak yang cukup baik kepada gurunya, seperti ketika bertemu menyapa dan memberi salam, berbincang bincang dengan bahasa yang sopan, menuruti perkataan gurunya atau jarang sekali membantah, apabila dimarahi atau dihukum tidak menunjukkan menentang atau melawan dan lain sebagainya.

Guru aqidah akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin juga menyatakan bahwa, hanya beberapa orang siswa saja yang menunjukkan akhlak yang kurang baik kepada gurunya, seperti suka membantah, melawan apabila dinasihati, berkata-kata yang tidak sopan, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin memiliki akhlak yang cukup baik dengan para gurunya di sekolah. Hanya beberapa siswa saja yang menunjukkan akhlak yang kurang baik kepada gurunya.

4) Akhlak kepada teman

Mengenai akhlak siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin kepada temannya, baik itu teman satu angkatan maupun

---

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>*Ibid*

diatas atau dibawahnya, masih banyak yang menunjukkan akhlak yang kurang baik. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak dari peserta didik yang saling menghina dan mengejek temannya ataupun menceritakan kejelekan temannya sendiri, berkelahi, saling berkata kasar, acuh tak acuh terhadap orang lain, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII MTs. Satu Atap Minhajul Abidin, diperoleh keterangan bahwa, terkadang antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya saling melontarkan kata-kata kasar, meminta uang kepada peserta didik yang penakut atau pengalah, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perlu pembinaan lagi atas akhlak siswa terhadap temannya. Karena masih banyak dari peserta didik yang menunjukkan akhlak yang kurang baik terhadap temannya tersebut.

#### 5) Akhlak kepada diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak, diperoleh data bahwa banyak sekali kasus atau pelanggaran yang dilakukan peserta didik khususnya kelas VII MTs. Satu Atap Minhajul Abidin yang menunjukkan kurangnya berakhlak kepada diri sendiri, seperti berbohong, merokok, mengambil barang yang bukan miliknya, tidak mengerjakan tugas, malas belajar, suka bolos sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah peserta didik yang menunjukkan akhlak yang kurang baik kepada dirinya sendiri tersebut masih banyak. Hasil Penelitian bahwa peserta didik masih melakukan penyimpangan perilaku karena kurangnya pertahanan diri peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga mudah terpengaruh oleh teman, rendahnya perhatian orang tua peserta didik dalam proses pembinaan kepribadian, latar belakang keluarga yang kurang harmonis (broken home) dan ekonomi lemah, ketidak lancaran dana pendidikan, faktor penyimpangan perilaku ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga disekolah peserta

---

<sup>28</sup>M. Alwi Mubarak, *Wawancara*, (Jombang, 1 Juli 2021), 11.00

didik di sekolah mencari perhatian dari guru maupun temannya sendiri.<sup>29</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa akhlak siswa MTs. Satu Atap Minhajul Abidin kepada dirinya sendiri belum baik.

Berdasarkan uraian tentang keadaan akhlak siswa kelas VII MTs. Satu Atap Minhajul Abidin, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1  
Keadaan Akhlak Siswa Kelas VII  
MTs. Satu Atap Minhajul Abidin

NO	AKHLAK	Baik	Kurang
1	Akhlak Kepada Allah SWT	✓	
2	Akhlak Kepada Orang Tua	✓	
3	Akhlak Kepada Guru	✓	
4	Akhlak Kepada Teman		✓
5	Akhlak Kepada Diri Sendiri		✓

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin

#### 1) Data tentang latar belakang pendidikan guru

Dari hasil wawancara penulis diketahui bahwa pendidikan yang ditempuh oleh para guru di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin adalah hampir semuanya memiliki pendidikan S1, dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda-beda.

Pendidikan itu sangat penting, guru yang memiliki pendidikan yang tinggi, maka akan lebih mudah melaksanakan proses pembinaan akhlak peserta didik dibandingkan dengan guru yang berpendidikan rendah, semakin tinggi jenjang pendidikan semakin luas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, sehingga semakin baik pula aktifitas pembinaan akhlak yang dilaksanakan.

#### 2) Data tentang kepribadian guru

Dilihat dari hasil observasi penulis baik pada saat belajar mengajar maupun diluar kegiatan tersebut para guru khususnya

<sup>29</sup>Moch. Mansur, *Wawancara*, (Jember, 1 Juli 2021), 11.05

guru akhlak memiliki kepribadian yang baik, ramah, lemah lembut, bijaksana, adil, tidak somnong, dan memiliki kepribadian yang menyenangkan.

Kepribadian tersebut terlihat ketika guru bergaul dengan peserta didik. Sehingga selalu terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

3) Data tentang keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan mengenai perhatian orang tua terhadap tingkah laku dan sikap anaknya, hal ini penulis lihat dari bimbingan-bimbingan keagamaan yang diberikan orang tuanya dan pembinaan sikap dan tingkah laku yang baik yang diberikan orang tua pada anaknya seperti sikap hormat menghormati kepada yang lebih tua. Dengan demikian keluarga sangat mendukung dalam pembinaan akhlak.

4) Data tentang lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak peserta didik responden mengatakan bahwa lingkungan sekitar kurang memperhatikan dalam disiplin belajar siswa, dikarenakan faktor keterbatasan pendidikan yang dimiliki. Tetapi disamping itu lingkungan sekitar sekolah mendirikan majelis atau ceramah agama yang sangat mendukung terhadap pembinaan akhlak.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Pola Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin Janti Jogoroto Jombang, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin :
  - a. Menanamkan nilai-nilai agama
  - b. Memberikan contoh perbuatan yang baik
  - c. Menegur yang berakhlak buruk
  - d. Memotivasi beribadah kepada Allah SWT.
2. Keadaan akhlak peserta didik di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin :
  - a. Akhlak kepada Allah SWT

- b. Akhlak kepada orang tua
  - c. Akhlak kepada guru
  - d. Akhlak kepada teman
  - e. Akhlak kepada diri sendiri
3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Solusi dalam menghadapi problematika tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat, memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila siswa dianggap melakukan sesuatu hal atau perbuatan yang tidak baik.

Kemudian, untuk masalah pembinaan akhlak siswa di MTs. Satu Atap Minhajul Abidin pada dasarnya sudah berjalan dengan baik, hanya saja siswa masih ada yang melakukan penyimpangan perilaku karena kurangnya pertahanan diri siswa dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan, serta kurangnya perhatian orang tua yang mengakibatkan siswa mencari perhatian di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Abdul Qadir. *Metode pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. Ke-4, hlm. 14
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu)
- Hamid, Abdul. Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012)
- Imam Al-Ghazali, *Tentang Rahasia Keajaiban Hati*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1968)
- Janti, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Jember, 1 Juli 2021)
- Majid, Abdul. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja, 2004)

- Mansur, Moch. *Wawancara* (Jombang, 1 juli 2021)
- Mubarak, M. Alwi. *Wawancara*, (Jombang, 1 Juli 2021)
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Observasi, (Jombang, 1 Juli 2021)
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeth, 2014)
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Aksara Baru, 1986)
- Syafaat, Aat. dkk, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Juvenil Deliquenci*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)